



SUBSTITUSI FONEM DALAM PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 2 TAHUN: STUDI KASUS SUBJEK TUNGGAL

Nur Anita Syamsi Safitri

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Korespondensi: nur.anita.syamsi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk substitusi fonem dalam tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus subjek tunggal. Data berupa tuturan lisan anak yang dikumpulkan melalui observasi naturalistik, teknik simak-catat, dan rekam dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk substitusi fonem yang bersifat sistematis, meliputi: (1) substitusi fonem bilabial (/m/ dan /b/) yang bersifat dua arah, (2) substitusi fonem velar nasal (/ŋ/) menjadi /h/, serta (3) substitusi fonem alveolar ke velar (/t/ menjadi /k/) yang disertai penguatan bunyi. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem fonologi anak belum stabil dan ditandai oleh penggunaan berbagai strategi dalam produksi bunyi. Secara keseluruhan, substitusi fonem dalam tuturan anak merupakan bagian dari proses normal dalam pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh kemudahan artikulasi, perkembangan kemampuan motorik bicara, serta lingkungan kebahasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pola substitusi fonem pada anak usia dini dalam konteks bilingual.

Kata kunci: pemerolehan fonologi, substitusi fonem, anak usia dini, bilingual, studi kasus

Abstract

This research aims to describe and analyze forms of phoneme substitution in the speech of children aged 2 years and 1 month in the context of everyday communication. This research uses a qualitative descriptive approach with a single subject case study type. Data in the form of children's oral speech collected through naturalistic observation, note-taking techniques, and recording in daily interactions in the family environment using Indonesian and Makassar languages. The research results show that there are several forms of systematic phoneme substitution, including: (1) bidirectional substitution of bilabial phonemes (/m/ and /b/), (2) substitution of nasal velar phonemes (/ŋ/) to /h/, and (3) substitution of alveolar to velar phonemes (/t/ to /k/) which is accompanied by sound strengthening. These findings indicate that the child's phonological system is not yet stable and is characterized by the use of various strategies in sound production. Overall, phoneme substitution in

children's speech is part of the normal process of language acquisition which is influenced by ease of articulation, development of speech motor skills, and the linguistic environment. This research contributes to understanding phoneme substitution patterns in early childhood in a bilingual context.

Key words: *phonological acquisition, phoneme substitution, early childhood, bilingual, case study*

1. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses perkembangan yang kompleks dan bertahap, yang melibatkan interaksi antara kemampuan kognitif, biologis, dan lingkungan. Salah satu aspek fundamental dalam pemerolehan bahasa adalah fonologi, yaitu kemampuan anak dalam memproduksi dan memahami bunyi bahasa (Ulfa, 2017). Pada tahap awal perkembangan, anak belum sepenuhnya mampu menguasai sistem bunyi bahasa secara sempurna, sehingga sering muncul variasi dalam tuturan yang berbeda dari bentuk bahasa orang dewasa (Ardhyantama & Apriyanti, 2021; Usman, 2015). Variasi ini menunjukkan bahwa sistem fonologi anak masih berada dalam tahap pembentukan dan belum mencapai kestabilan.

Variasi fonologis dalam tuturan anak, seperti substitusi bunyi, merupakan fenomena yang umum terjadi pada usia dini. Menurut Rahmadani dan Asriani (2026), bentuk-bentuk tersebut mencerminkan proses perkembangan sistem fonologi yang masih berlangsung. Dengan demikian, variasi bunyi yang dihasilkan anak tidak dapat langsung dipandang sebagai kesalahan, melainkan sebagai bagian dari strategi adaptif anak dalam menyesuaikan kemampuan artikulatoris dengan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Dalam konteks ini, tuturan anak justru merepresentasikan proses konstruksi sistem bunyi secara bertahap.

Dalam kajian fonologi, substitusi fonem sering terjadi ketika anak belum mampu membedakan fitur distingtif antar bunyi, seperti perbedaan cara dan tempat artikulasi. Muntapiroh dkk. (2025) menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa, anak cenderung menguasai bunyi yang lebih sederhana terlebih dahulu sebelum mampu memproduksi bunyi yang lebih kompleks. Akibatnya, bunyi yang dianggap sulit akan digantikan dengan bunyi yang lebih mudah diproduksi. Fenomena ini kemudian memunculkan pola-pola substitusi fonem yang bersifat sistematis dalam tuturan anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pemerolehan fonologi pada anak, namun sebagian besar masih berfokus pada deskripsi umum perkembangan bunyi (Anggaira, 2016; Ulfa, 2017). Kajian yang secara khusus menganalisis pola substitusi fonem dalam konteks penggunaan bahasa yang alami masih relatif terbatas, terutama dalam lingkungan bilingual yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Padahal, lingkungan bilingual memiliki peran penting dalam membentuk sistem fonologi anak, karena anak menerima paparan lebih dari satu sistem bunyi secara simultan yang berpotensi memengaruhi produksi tuturan.

Selain itu, interaksi dalam lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tua, menjadi faktor utama dalam pemerolehan bahasa anak (Astuti, 2022). Orang tua berperan sebagai sumber utama input bahasa yang akan ditiru oleh anak dalam komunikasi sehari-hari. Kualitas, frekuensi, dan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga turut memengaruhi perkembangan sistem fonologi anak. Oleh karena itu, kajian terhadap tuturan anak dalam konteks interaksi alami keluarga

menjadi penting untuk memahami proses pemerolehan fonologi secara lebih kontekstual dan autentik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis substitusi fonem dalam tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk substitusi fonem serta pola-pola yang muncul dalam produksi bunyi anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik perkembangan, khususnya dalam memahami proses pemerolehan fonologi anak usia dini secara lebih mendalam, kontekstual, dan berbasis data alami.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus subjek tunggal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena substitusi fonem dalam tuturan anak usia dini secara alamiah dan kontekstual. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif satu subjek dalam situasi nyata (Assyakurrohim dkk, 2022) sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap proses pemerolehan fonologi yang dialami anak.

Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 2 tahun 1 bulan yang berada pada fase aktif pemerolehan bahasa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa anak menunjukkan variasi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam aspek fonologi. Selain itu, subjek berada dalam lingkungan bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dalam interaksi sehari-hari, sehingga memberikan konteks kebahasaan yang kaya untuk dianalisis.

Data penelitian berupa tuturan lisan anak yang mengandung gejala substitusi fonem dalam komunikasi sehari-hari. Data dikumpulkan selama kurang lebih enam minggu melalui observasi naturalistik. Observasi dilakukan secara berkala, yaitu 3–4 kali dalam seminggu dengan durasi setiap pengamatan sekitar 15–30 menit. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh merepresentasikan penggunaan bahasa anak secara alami tanpa intervensi atau rekayasa situasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, teknik simak-catat, dan rekam. Tuturan anak direkam dalam situasi interaksi alami dengan anggota keluarga, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah ditranskripsikan selanjutnya didokumentasikan secara sistematis dengan mencatat bentuk ujaran anak, bentuk target dalam bahasa dewasa, konteks tuturan, serta jenis substitusi fonem yang muncul. Pencatatan konteks dilakukan untuk mendukung interpretasi data secara lebih komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam mengamati, merekam, mentranskripsikan, mengklasifikasikan, serta menganalisis data. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Untuk mendukung ketelitian pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa alat perekam dan lembar pencatatan data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) transkripsi tuturan anak dari data rekaman, (2) reduksi data dengan memilih tuturan yang mengandung substitusi fonem, (3) klasifikasi data berdasarkan jenis substitusi bunyi, (4) analisis komparatif dengan membandingkan ujaran anak dan bentuk target dalam bahasa yang digunakan di lingkungan, serta (5) penarikan kesimpulan mengenai pola

substitusi fonem yang muncul. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi waktu, yaitu dengan melakukan pengamatan berulang dalam rentang waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi pola tuturan anak. Selain itu, pencatatan data secara sistematis dan penggunaan rekaman audio turut mendukung validitas data. Secara etis, identitas subjek disamarkan untuk menjaga privasi, serta data yang digunakan terbatas pada tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemerolehan fonologi pada anak usia dini merupakan proses bertahap yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan artikulatoris dan kognitif (Desiani dkk, 2026; Mustika & Lestari, 2020). Pada usia 2 tahun, anak masih berada pada tahap awal pembentukan sistem bunyi bahasa, sehingga berbagai bentuk variasi fonologis sering muncul dalam tuturan sehari-hari (Tiara dkk, 2025).

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan, ditemukan bahwa produksi bunyi anak menunjukkan adanya substitusi fonem yang bersifat sistematis namun belum stabil. Substitusi tersebut berkaitan dengan kemiripan tempat artikulasi dan tingkat kemudahan produksi bunyi.

Bentuk-Bentuk Substitusi Fonem dalam Tuturan Anak

Bentuk substitusi fonem yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi (a) substitusi fonem bilabial, (b) substitusi fonem velar nasal, dan (c) substitusi fonem alveolar ke velar.

Substitusi Fonem Bilabial (/m/ dan /b/)

Substitusi fonem bilabial merupakan perubahan bunyi yang melibatkan fonem /m/ dan /b/, yang sama-sama diproduksi dengan kedua bibir.

Data yang ditemukan sebagai berikut:

1. makan → bakang
2. banyak → banyak
3. bunga → munga
4. bangun → mangun

Data tersebut menunjukkan bahwa fonem /m/ dan /b/ saling menggantikan dalam berbagai posisi kata. Substitusi ini bersifat dua arah (bidirectional), yaitu /m/ menjadi /b/ dan /b/ menjadi /m/, dengan kecenderungan dominan perubahan /b/ menjadi /m/. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menguasai tempat artikulasi (bilabial), tetapi belum mampu membedakan secara stabil fitur pembeda antara bunyi nasal (/m/) dan bunyi letup (/b/). Dalam kajian fonologi, hal ini berkaitan dengan belum stabilnya penguasaan fitur distingtif, khususnya pada aspek cara artikulasi.

Substitusi Fonem Velar Nasal

Substitusi fonem velar nasal terjadi pada bunyi /ŋ/ (ng), yaitu bunyi yang diproduksi di bagian belakang rongga mulut. Dalam data penelitian ini, fonem /ŋ/ mengalami perubahan menjadi bunyi /h/.

Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

1. hangat → hahhat

2. tangan → tahhan

Data tersebut menunjukkan bahwa fonem /ŋ/ secara konsisten digantikan oleh fonem /h/. Perubahan ini terjadi baik pada posisi tengah maupun akhir kata. Substitusi ini menunjukkan adanya kecenderungan anak untuk menyederhanakan bunyi yang relatif lebih kompleks menjadi bunyi yang lebih mudah diproduksi. Bunyi /ŋ/ memerlukan koordinasi artikulator pada bagian belakang lidah, sedangkan bunyi /h/ lebih sederhana karena diproduksi di glotis. Hal ini sejalan dengan prinsip kemudahan artikulasi dalam pemerolehan bahasa anak (Jakobson, 1968).

Substitusi Fonem Alveolar ke Velar (/t/ → /k/)

Perubahan fonem juga ditemukan pada bunyi alveolar /t/ yang berubah menjadi bunyi velar /k/, khususnya pada posisi akhir kata.

Data yang ditemukan:

1. banget → bangek
2. dekat → dekak
3. dikit → dikik

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran tempat artikulasi dari alveolar ke velar. Selain itu, bunyi /k/ yang dihasilkan cenderung diucapkan dengan tekanan yang lebih kuat dibandingkan pengucapan normal.

Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penguatan bunyi (*fortition*), di mana anak memproduksi konsonan dengan tekanan artikulatoris yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa anak menyederhanakan bunyi sekaligus mengembangkan kontrol terhadap kekuatan produksi bunyi.

Penguatan (Geminasi) Konsonan

Penguatan atau geminasi konsonan ditandai dengan penggandaan bunyi, khususnya pada fonem /h/.

Data yang ditemukan:

1. hahhat
2. tahhan
3. jahhat

Penguatan bunyi ini dapat dipahami sebagai strategi anak dalam mempertahankan ritme atau struktur suku kata setelah terjadi perubahan fonem. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan pola prosodi dalam tuturan.

Interpretasi dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa substitusi fonem dalam tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan bersifat sistematis dan mengikuti pola tertentu, meskipun belum sepenuhnya stabil. Anak cenderung menggantikan bunyi yang lebih kompleks dengan bunyi yang lebih sederhana, serta menunjukkan ketidakmampuan dalam membedakan secara konsisten bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan tempat artikulasi. Pola ini mengindikasikan bahwa anak telah mulai mengenali kategori bunyi, tetapi belum mampu menguasai seluruh fitur distingtif yang membedakan satu fonem dengan fonem lainnya secara utuh.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Paldy (2018) yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan proses bertahap, di mana anak secara aktif membangun sistem bunyinya sendiri melalui interaksi antara kemampuan produksi dan paparan bahasa. Dalam konteks ini, substitusi fonem yang muncul tidak dapat dipandang sebagai kesalahan, melainkan sebagai strategi adaptif yang digunakan

anak untuk menyesuaikan keterbatasan artikulatoris dengan sistem bahasa yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, variasi bunyi yang dihasilkan mencerminkan proses internalisasi sistem fonologi yang masih berkembang.

Selain faktor perkembangan biologis, lingkungan bahasa juga berperan penting dalam proses pemerolehan fonologi. Dalam penelitian ini, anak berada dalam lingkungan bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Paparan terhadap dua sistem bahasa secara simultan memungkinkan terjadinya variasi dalam produksi bunyi, termasuk dalam bentuk substitusi fonem. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kompleksitas input bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, peran orang tua sebagai sumber utama input bahasa memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk tuturan anak. Interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua menjadi konteks utama munculnya produksi bahasa anak. Bahasa yang digunakan oleh orang tua, baik secara sadar maupun tidak, berfungsi sebagai model linguistik yang ditiru dan diinternalisasi oleh anak (Anggraini, 2020). Oleh karena itu, kualitas dan konsistensi penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga turut memengaruhi perkembangan sistem fonologi anak.

Implikasi dan Refleksi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, khususnya bagi orang tua dan pendidik anak usia dini. Pemahaman terhadap proses pemerolehan fonologi memungkinkan orang tua untuk merespons tuturan anak secara lebih tepat dan proporsional, tanpa terburu-buru menganggap variasi bunyi sebagai bentuk kesalahan yang harus segera diperbaiki. Sikap yang terlalu korektif justru berpotensi menghambat kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Pratama, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih suportif dan responsif, di mana orang tua dan pendidik berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan bahasa anak melalui pemberian model tuturan yang tepat secara alami.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bunyi dalam tuturan anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang normal dan sistematis. Substitusi fonem yang muncul mencerminkan tahap perkembangan kemampuan artikulatoris dan kognitif anak dalam membangun sistem fonologi. Dengan demikian, variasi tersebut sebaiknya dipahami sebagai indikator perkembangan, bukan sebagai gangguan bahasa. Pendekatan yang berbasis pemahaman perkembangan ini penting untuk menghindari kesalahan dalam mengidentifikasi keterlambatan atau gangguan bahasa pada anak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemerolehan bahasa bersifat konstruktif dan dinamis, serta dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Anak tidak secara pasif meniru bahasa yang didengar, melainkan secara aktif membangun sistem bunyinya melalui proses adaptasi terhadap kemampuan produksi dan paparan bahasa yang diterima. Dalam konteks ini, lingkungan bilingual turut memberikan kontribusi terhadap variasi bentuk tuturan anak, karena anak terekspos pada lebih dari satu sistem bunyi secara simultan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan pola substitusi fonem yang bersifat dua arah (*bidirectional*), khususnya pada fonem bilabial, serta keterkaitannya dengan konteks lingkungan bilingual dalam interaksi alami keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam satu subjek anak dapat ditemukan variasi strategi

fonologis yang mencerminkan ketidakstabilan sistem bunyi pada tahap awal pemerolehan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian linguistik perkembangan, khususnya dalam memahami dinamika pemerolehan fonologi anak usia dini secara kontekstual dan berbasis data alami.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan menunjukkan adanya pola substitusi fonem yang bersifat sistematis namun belum stabil. Substitusi fonem yang ditemukan meliputi: (1) substitusi fonem bilabial (/m/ dan /b/) yang bersifat dua arah dengan kecenderungan dominan perubahan /b/ menjadi /m/, (2) substitusi fonem velar nasal (/ŋ/) yang bervariasi menjadi /h/ dan /n/, serta (3) substitusi fonem alveolar ke velar (/t/ menjadi /k/) yang disertai penguatan bunyi.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mampu membedakan fitur fonologis secara konsisten, meskipun telah mengenali tempat artikulasi bunyi. Variasi substitusi yang muncul mencerminkan bahwa sistem fonologi anak masih dalam tahap perkembangan dan bersifat dinamis.

Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemerolehan fonologi pada anak dipengaruhi oleh faktor kemudahan artikulasi, perkembangan kemampuan motorik bicara, serta lingkungan kebahasaan, termasuk konteks bilingual dalam keluarga. Dengan demikian, substitusi fonem yang muncul dalam tuturan anak merupakan bagian dari proses normal dalam pemerolehan bahasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian linguistik perkembangan, khususnya terkait pola substitusi fonem pada anak usia dini dalam konteks penggunaan bahasa yang alami. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu subjek, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Anggaira, A. S. (2016). Pemerolehan fonologi dan metatesis: Studi kasus pada anak usia 2 tahun 10 bulan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 213-224.
- Anggraini, N. (2020). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Ardhyantama, V., & Apriyanti, C. (2021). Perkembangan bahasa anak. *Stiletto Book*.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96.
- Desiani, N. F., Kasman, N., Jumiaty, J., & Yusmah, Y. (2026). ANALISIS PERKEMBANGAN FONOLOGI ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCERITA. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2025*.
- Jakobson, Roman. 1968. *Child Language, Aphasia, and Phonological Universals*. The Hague: Mouton Publisher.

- Muntapiroh, S., Pratiwi, E. S., & Tisnasari, S. (2025). Pemerolehan Bunyi Bahasa Anak Usia Prasekolah: Studi Kasus Pelafalan Vokal dan Konsonan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4990-4998.
- Mustika, I., & Lestari, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia Dini Dalam Aspek Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 587-596.
- Paldy, P. (2018). Pemerolehan Bahasa (Analisis Pemerolehan Fonologi (Vokoid dan Kontoid) Pada Anak 24 Bulan). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 6(1).
- Pratama, D. A. (2025). *Bangkit dari Gagal: Rahasia Menata Ulang Hidup dengan Percaya Diri*. HGU Publishing.
- Rahmadani, A., & Asriani, R. (2026). Aspek Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dua Tahun: Kajian Psikolinguistik. *JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN INDONESIA*, 1(2), 62-68.
- Tiara Isnaeni, A., Afiffah, N., & Noviyanti, S. (2025). Struktur Linguistik Bahasa: Kajian Fonologi dan Morfologi dalam Tuturan Anak Usia Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 250-259.
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis anak usia 2, 5-3 tahun. *Journal Proceeding*, 1(1).
- Usman, M. (2015). *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan: untuk pendidikan anak usia dini*. Deepublish.